

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

3.9 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk Menerapkan Algoritma *Agglomerative Hierarchical Clustering* dengan metode *Average Linkage* dalam analisis *cluster* tingkat perceraian di Pengadilan Kota Malang serta memahami pola-pola perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Kota Malang dalam periode 2022 hingga 2024. Proses pengelompokan dilakukan berdasarkan jenis perceraian, umur pasangan, penyebab perceraian, dan wilayah tempat menikah (KUA). Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa pola perceraian di Kota Malang membentuk sejumlah *cluster* yang memiliki ciri khas masing-masing.

Pada data tahun 2022, ditemukan 10 *cluster* dari 1.589 kasus, tahun 2023 ditemukan 10 *cluster* dari 1.510 kasus, tahun 2024 ditemukan 11 *cluster* 1.294 sedangkan pada data gabungan 2022 hingga 2024 terbentuk 10 *cluster* dari 4.393 kasus. Berdasarkan hasil *clustering*, ditemukan bahwa jumlah kasus perceraian dan jumlah *cluster* memiliki pola yang relatif serupa, yaitu rata-rata terbagi ke dalam 10 *cluster* setiap tahunnya. Temuan ini menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir belum terdapat tindak lanjut yang signifikan dari instansi terkait dalam menangani permasalahan perceraian. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran untuk menekan tingkat perceraian di Kota Malang. Penyebab utama perceraian tetap konsisten, yaitu pertengkaran dan konflik yang berlangsung terus-menerus. Ini menandakan bahwa komunikasi yang tidak sehat masih menjadi masalah utama dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis clustering, ditemukan bahwa kelompok usia yang paling rentan mengalami perceraian berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun. Kelompok usia ini secara konsisten muncul dalam sebagian besar cluster dengan tingkat perceraian tinggi pada setiap periode analisis. Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan yang menikah di usia muda cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian. Faktor-faktor seperti ketidakmatangan emosional, kesiapan mental dan ekonomi yang belum stabil, serta kurangnya pemahaman dalam membangun komunikasi yang sehat diduga menjadi penyebab utama dalam kelompok usia ini. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap pasangan muda, khususnya melalui program penyuluhan pranikah dan pembinaan keluarga sejak dini, agar mampu mengurangi risiko perceraian di usia produktif.

Dari segi wilayah, KUA Kedungkandang dan Sukun tetap menjadi daerah dengan jumlah perceraian tertinggi. Di sisi lain, wilayah yang sebelumnya relatif stabil seperti Bumiaji dan Junrejo mulai menunjukkan peningkatan angka perceraian. Hal ini menjadi tanda bahwa dinamika perceraian juga mulai menyebar ke wilayah baru, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil pengelompokan ini, rekomendasi utama yang dapat disampaikan adalah Memperkuat upaya pencegahan perceraian melalui intervensi berbasis wilayah dan faktor dominan, dengan fokus utama pada layanan mediasi konflik rumah tangga dan edukasi pasangan muda. Perlunya pendekatan yang berbeda untuk setiap *cluster* perceraian. Misalnya, *cluster* yang didominasi oleh pasangan muda memerlukan edukasi dan bimbingan tentang pernikahan dan komunikasi, sementara *cluster* dengan masalah ekonomi memerlukan dukungan

dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan ekonomi keluarga. *cluster* yang menghadapi kekerasan atau penyalahgunaan zat juga perlu pendakatan lintas sektor seperti psikolog, pendamping hukum, dan layanan pemulihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai kondisi perceraian di Kota Malang, tetapi juga dapat dijadikan landasan dalam menyusun kebijakan atau program intervensi yang lebih tepat sasaran. Pengelompokan yang dilakukan mampu mengungkap kebutuhan nyata di balik setiap kasus, yang jika ditindaklanjuti dengan kebijakan yang tepat, dapat membantu menekan angka perceraian di masa depan.

3.10 Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan, khususnya dalam penerapan metode *clustering* terhadap data perceraian, sebagai berikut:

1. Pengembangan Metode *Clustering*

Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya terbatas pada penggunaan algoritma *Agglomerative Hierarchical Clustering* dengan metode *Average Linkage*, tetapi juga mencoba membandingkan metode *clustering* lainnya seperti *K-Means Clustering*, *DBSCAN*, atau *Gaussian Mixture Model (GMM)*. Perbandingan antar metode ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap kualitas hasil *cluster*, serta memungkinkan pemilihan metode yang paling sesuai dengan karakteristik data perceraian yang digunakan. Evaluasi dapat dilakukan menggunakan metrik validasi internal seperti *Silhouette Score* atau *Elbow*.

2. Eksplorasi Metode Linkage yang berbeda

Selain metode *Average Linkage*, disarankan pula untuk menguji efektivitas metode linkage lain dalam *Hierarchical clustering* seperti *Single Linkage*, *Complete Linkage*, atau *Ward's Linkage*. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam membentuk *cluster*, sehingga perbandingan tersebut dapat memperkuat hasil analisis.

3. Perluasan periode waktu data

Penelitian ini menggunakan data perceraian pada periode tahun 2022 hingga 2024. Untuk mendapatkan gambaran tren jangka panjang yang lebih komprehensif, disarankan agar periode waktu data diperluas, misalnya mencakup lima hingga sepuluh tahun ke belakang. Dengan demikian, dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perceraian dapat diamati secara lebih menyeluruh.

4. Penambahan variabel sosial dan ekonomi

Penelitian mendatang juga disarankan untuk memperluas variabel yang digunakan, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama pernikahan, dan jumlah anak. Penambahan variabel ini dapat memperkaya hasil *Clustering* dan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai karakteristik pasangan yang berisiko tinggi mengalami perceraian.